

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab IV dan diskusi hasil penemuan pada bab V, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan terutama yang berkenaan dengan tujuan penelitian maupun yang diangkat dari hasil analisis yang bersifat menunjang tujuan penelitian.

1.1. Dengan rata-rata skor mentah pretes sebesar 30,15 mahasiswa Program S₁ IKIP Bandung Angkatan Tahun 1981 yang berasal dari berbagai jenis SMTA, rata-rata telah memiliki kesiapan untuk mengikuti kuliah IAD sebesar 50,25%. Berdasarkan skor pretesnya, mahasiswa tersebut dapat dikelompokkan menjadi kelompok SMA-IPS, kelompok SPG dan SMA-IPA yang masing-masing mempunyai rata-rata skor pretes yang berbeda.

1.2. Kuliah selama satu tahun pada fakultas yang berbeda berpengaruh sama terhadap skor pretes mahasiswa yang berasal dari kelompok jenis SMTA yang sama. Dengan demikian perbedaan kesiapan kelompok-kelompok SMTA tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan jenis SMTA asal sekolah mereka.

1.3. Baik dari kesiapan belajar maupun hasil belajar kuliah IAD dari mahasiswa IKIP Bandung, masih mempunyai hu-

bungan dependensi dengan jenis SMTA asal sekolah mereka. Sekalipun demikian perkuliahan IAD telah berhasil mengurangi dependensi tersebut sebesar 13,30%.

1.4. Mahasiswa yang berasal dari kelompok jenis SMTA yang berbeda, mempunyai hasil belajar IAD yang berbeda secara berarti. Sedangkan kuliah pada fakultas-fakultas yang berbeda memberikan pengaruh yang sama terhadap skor postes tiap kelompok jenis SMTA. Oleh karena itu perbedaan hasil belajar tersebut mempunyai kaitan yang erat dengan perbedaan kelompok jenis SMTA seperti juga pada pretes. Secara empiris kesimpulan ini dapat menunjang teori yang telah berkembang dalam bidang pendidikan, bahwa kualitas kognitif masukan mempunyai hubungan erat dengan hasil belajar.

1.5. Sekalipun mahasiswa yang berasal dari kelompok jenis SMTA yang berbeda mempunyai hasil belajar yang berbeda secara berarti, tetapi rata-rata pencapaian hasil belajar tiap-tiap kelompok jenis SMTA tersebut telah cukup baik yaitu sebesar 69,03%.

1.6. Berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi antara skor pretes dan postes disimpulkan bahwa perkuliahan IAD bersifat efektif dan berarti dalam meningkatkan hasil belajar dari pretes ke postes bagi mahasiswa yang berasal dari ketiga kelompok jenis SMTA.

1.7. Berdasarkan pencapaian hasil belajar, prosentase

tertinggi dicapai oleh mahasiswa yang berasal dari SMA IPA (72,47%) kemudian mahasiswa yang berasal dari kelompok SPG (71,93%) dan akhirnya dari kelompok SMA-IPS (66,47%).

1.8. Dipandang dari peningkatan pencapaian hasil belajar yaitu rata-rata selisih antara skor postes dengan skor pretes, prosentase tertinggi dicapai oleh mahasiswa yang berasal dari kelompok jenis SMA-IPS (21,84%) kemudian mahasiswa dari kelompok SPG (17,92%) dan akhirnya mahasiswa dari SMA-IPA (14,27%).

1.9. Mahasiswa yang berasal dari beberapa jenis SMTA , yaitu dari STM, PGA dan SMKK serta SMTA-lain masih memperoleh kesulitan untuk mencapai hasil belajar lebih dari 60% pada komponen-komponen III, IV, V, VI dan VII baik secara keseluruhan maupun sebagian.

1.10. Materi kuliah yang dituangkan dalam modul -modul IAD harus dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa dan bila memperoleh kesukaran, mahasiswa dapat berkonsultasi atau menanyakannya kepada dosen pada waktu tatap muka. Dengan sistim modul tersebut yang dilengkapi dengan kegiatan belajar mengajar lain dalam kelas ternyata mahasiswa telah mencapai hasil belajar yang baik.

2. Saran

Sebagai implikasi dari kesimpulan dan pembahasan yang telah dituliskan diatas, disampaikan saran-saran

sebagai berikut :

2.1. Diketemukannya hubungan dependensi hasil belajar dengan jenis SMTA menunjukkan adanya hubungan yang erat antara jenis SMTA dengan hasil belajar IAD di IKIP.

Bila siswa pada waktu di SMTA belajar sekedar menghafal informasi-informasi yang diperoleh tanpa mampu menggunakan informasi-informasi tersebut dalam suasana baru, maka di Perguruan Tinggi (IKIP) siswa tersebut cenderung untuk belajar dengan cara menghafalkan yang tidak bermakna pula. Oleh karena itu kiranya perlu ditingkatkan terciptanya suasana belajar yang mendorong siswa dapat belajar dengan lebih baik, sejak di SMTA maupun di IKIP.

2.2. Hasil belajar IAD yang berbeda antara mahasiswa yang berasal dari jenis-jenis SMTA yang berbeda hendaknya dapat memberi isyarat kepada dosen IAD adanya heterogenitas mahasiswa sesuai dengan heterogenitas jenis SMTA.

Pada saat membahas sub-pokok bahasan tertentu para dosen diharapkan lebih memperhatikan mahasiswa yang berasal dari jenis SMTA yang masih memperoleh kesulitan dalam mempelajari topik-topik tersebut.

2.3. Pada saat penelitian ini dilakukan, IKIP masih mempergunakan silabus IAD yang disusun oleh IKIP Bandung sendiri. Direncanakan pada tahun mendatang IKIP

Bandung akan mempergunakan silabus IAD yang disusun oleh Konsorsium Antar Bidang.

Ditinjau dari tujuan dan materi kuliah, silabus IAD dari Konsorsium Antar Bidang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu perlu peninjauan kembali kegiatan belajar mengajar IAD di IKIP Bandung dari segi interaksi belajar mengajar dalam kelas agar lebih efektif. Kecuali itu perlu peninjauan kembali materi kuliah dalam modul agar sesuai dengan materi kuliah dalam silabus IAD dari Konsorsium Antar Bidang.

2.4. Mulai tahun 1984, SMA telah melaksanakan kurikulum SMA tahun 1984 untuk menggantikan kurikulum SMA tahun 1975 secara bertahap. Dengan demikian pada tahun 1987/1988 IKIP akan menerima mahasiswa produk kurikulum SMA tahun 1984 tersebut. Siswa SMA lulusan Program Ilmu-ilmu Sosial dan Program Pengetahuan Budaya memperoleh pelajaran Program Inti selama satu tahun yang sama dengan siswa SMA Program Ilmu-ilmu Fisik maupun Program Ilmu-ilmu Biologi. Diperlukan penelitian untuk mempelajari hubungan hasil pelajaran Program Inti maupun Program Khusus tersebut dengan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya hasil belajar dalam mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar.